

DAMPAK BULLYING TERHADAP KESEHATAN MENTAL PADA SISWA SEKOLAH MENENGAH ATAS

Marista Fiana^{1*}, Reni Muhka², Risdadhia³, Sari Wulan Asih⁴

¹ Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Bina Bangsa, Indonesia, email: maristafiana12@gmail.com

² Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Bina Bangsa, Indonesia, email: muhkareni@gmail.com

³ Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Bina Bangsa, Indonesia, email: risnadhia72@gmail.com

⁴ Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Bina Bangsa, Indonesia, email: wulansarikasihaputra@gmail.com

*Koresponden penulis

Info Artikel

Received: -

Accepted: -

Published: -

Keyword:

Bullying; Mental Health;
Students; school environment.

Kata Kunci:

Bullying, Kesehatan Mental
Remaja, Siswa, lingkungan
sekolah

Abstract

Bullying is an intentional and repeated aggressive behavior characterized by a power imbalance, aimed at hurting, humiliating, or controlling others. This phenomenon remains a serious issue in school environments due to its negative impact on students' mental health, including anxiety, depression, low self-esteem, and social adjustment problems. This community service program aimed to enhance students' understanding of the forms of bullying and their impact on mental health, as well as to provide preventive and coping strategies within the school setting. The method employed was an educational approach through interactive lectures covering the concepts, types, and consequences of bullying, followed by discussion and question-and-answer sessions to reinforce students' comprehension. The results indicated that most students initially had limited awareness of various forms of bullying, particularly verbal and social bullying such as teasing, exclusion, pushing, or spreading rumors. Following the socialization program, there was a notable increase in students' awareness and understanding of both the physical and psychological consequences of bullying. Furthermore, students demonstrated greater empathy, mutual respect, and willingness to report bullying incidents. Therefore, this initiative contributes to fostering a safer, more inclusive, and psychosocially healthy school environment.

Abstrak

Bullying merupakan perilaku agresif yang dilakukan secara sengaja, berulang, dan melibatkan ketimpangan kekuasaan, dengan tujuan menyakiti, merendahkan, atau mengontrol individu lain. Fenomena ini masih menjadi permasalahan serius di lingkungan sekolah karena berdampak negatif terhadap kesehatan mental, seperti kecemasan, depresi, penurunan harga diri, hingga gangguan penyesuaian sosial. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman peserta didik mengenai bentuk-bentuk bullying serta dampaknya terhadap kesehatan mental, sekaligus memberikan strategi pencegahan dan penanganan di lingkungan sekolah. Metode yang digunakan adalah pendekatan edukatif melalui ceramah interaktif yang membahas konsep, jenis, dan dampak bullying, disertai sesi diskusi dan tanya jawab untuk memperkuat pemahaman siswa. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa sebagian besar siswa sebelumnya memiliki pemahaman yang terbatas mengenai bentuk-bentuk bullying, khususnya bullying verbal dan sosial seperti mengejek, mengucilkan, mendorong, atau menyebarkan rumor. Setelah kegiatan sosialisasi, terjadi peningkatan kesadaran dan pemahaman siswa mengenai konsekuensi fisik maupun psikologis dari bullying. Selain itu, siswa menunjukkan sikap yang lebih empatik, saling menghargai, serta memiliki keberanian untuk melapor apabila terjadi tindakan bullying. Dengan demikian, kegiatan ini berkontribusi dalam mendukung terciptanya lingkungan sekolah yang aman, inklusif, dan sehat secara psikososial.

PENDAHULUAN

Perundungan atau bullying dapat terjadi dimana saja seperti di sekolah, tempat kerja, rumah, lingkungan masyarakat, dan dunia maya (Noya dkk., 2024). Saat ini sekolah menjadi tempat yang rawan terjadinya perundungan (Noya dkk., 2024). Bullying merupakan salah satu permasalahan serius yang masih sering terjadi di lingkungan sekolah, termasuk pada tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA). Perilaku ini dapat berbentuk kekerasan fisik, verbal, psikologis, maupun melalui media digital (cyberbullying). Bullying tidak hanya menciptakan suasana belajar yang tidak kondusif, tetapi juga meninggalkan dampak jangka panjang terhadap kesehatan mental dan perkembangan sosial siswa. Anak SMA yang menjadi korban bullying sering mengalami tekanan psikologis seperti stres, cemas, depresi, dan penurunan harga diri. Dalam beberapa kasus, bullying juga dapat menyebabkan korban menarik diri dari lingkungan sosial, mengalami penurunan prestasi akademik, bahkan hingga memiliki keinginan untuk mengakhiri hidup. Perundungan atau bullying merupakan bentuk perilaku agresif yang diniatkan dengan tujuan korban tertekan atau menderita, dan terjadi berulang kali (Adawiah & Eleanora, 2023).

Di antara berbagai rentang usia, bullying merupakan salah satu masalah yang ramai di kalangan remaja dan menjadi pokok perhatian penting untuk disikapi sebab berdampak buruk bagi fisik maupun psikis remaja. Hal tersebut disebabkan karena bullying adalah Tindakan negatif yang didorong oleh emosi kuat dari pengganggu dengan tujuan merendahkan orang lain. Dalam situasi inilah remaja sangat mudah dijebak dalam Tindakan bullying karena ketidakstabilan emosi mereka untuk melakukan tindakan-tindakan jahat terhadap fisik dan psikis yang sulit dikontrol. Secara fisik, tindakan bullying menyebabkan korban terluka secara fisik bahkan pada taraf tertentu dapat meninggal. Pada sisi lain, secara psikis bullying dapat menyebabkan korban mengalami stress, trauma, bahkan bunuh diri (Adeo & Atty, 2023).

Keseriusan kasus bullying inipun menjadi masalah global sebab terjadi di mana-mana dan terus mengalami peningkatan. National Mental Health and Education Center pada tahun 2004 menemukan bahwa bullying umumnya terjadi di lingkungan sosial dan di kalangan siswa kasus bullying mencapai angka 30% dan terus mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Akhir-akhir ini, banyak sekali kekerasan yang terjadi pada anak-anak usia sekolah. Tentu, hal ini sangat memprihatinkan bagi dunia pendidikan dan orang tua. Sekolah yang seharusnya menjadi tempat bagi anak menimba ilmu serta membantu membentuk karakter pribadi yang positif ternyata malah menjadi tempat tumbuh suburnya tindakan bullying, sehingga memberikan ketakutan bagi anak untuk memasukinya. Di Indonesia pun ditemukan terjadinya bullying diantara siswa melalui bentuk penindasan dalam berbagai variasi. Menurut data KPAI tahun 2012 ditemukan bahwa terjadi 87,6% kasus bullying di sekolah yang dilakukan oleh guru, teman kelas, maupun teman beda kelas (Lusiana & Siful Arifin,



2022).

Bullying adalah tindakan yang tidak diinginkan terutama di lingkungan sekolah. Bullying adalah perilaku yang dilakukan oleh satu orang atau lebih dengan sengaja merugikan orang lain yang dilakukan secara berulang kali (Finger dkk., 2008). Menurut (Isabela & Anggraini, 2024), bullying adalah tindakan di mana seseorang menyakiti, menghina, menekan, menjatuhkan mental, dan mengontrol orang lain dengan cara melakukan kekerasan sehingga korban menerima segala jenis perlakuan yang dilakukan oleh pelaku. Pelaku sering disebut "bully", dan dia tidak mengenal usia atau jenis kelamin. Artinya, siapa pun dan di manapun dia berada memiliki kemungkinan besar akan menemukan atau menjadi korban. Menurut (Ezra Addo Setiawan dkk., 2024), perilaku bullying memiliki beberapa aspek-aspek yaitu bullying fisik (bullying yang kasat mata, karena terjadi sentuhan fisik), bullying verbal (bullying yang bisa terdeteksi karena bisa tertangkap indra pendengaran), dan bullying mental atau psikologis (paling berbahaya karena tidak tertangkap mata atau telinga).

Berdasarkan data statistik yang ditemukan dalam tiga tahun terakhir menunjukkan terjadinya peningkatan yang signifikan kasus bullying di Indonesia. Ada beberapa data statistik kasus bullying di Indonesia dari tahun 2022 sampai dengan 2024 dijelaskan bahwa kasus bullying yang terjadi di Indonesia setiap tahun mengalami peningkatan. Menurut Jaringan Pemantau Pendidikan Indonesia (JPPI) melalui berbagai laporan yang diterima bahwa jumlah kasus bullying di tahun 2022 mencapai 194 kasus, di tahun 2023 285 kasus dan di tahun 2024 kasus bullying menjadi 573 kasus, jumlah ini mengalami lonjakan yang signifikan (D. Longa & Anggraini, 2025). Kasus yang baru-baru ini sedang terjadi yaitu siswa SMP di Cilacap menjadi pelaku bullying yang ternyata adalah siswa berprestasi, lalu ada juga kasus bullying di SMK Tangerang yang mana menjadi korban kekerasan oleh teman sekelasnya (Ezra Addo Setiawan dkk., 2024).

Berdasarkan dengan analisis situasi yang telah dijelaskan di atas, maka program pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan agar peserta didik SMA Negeri 1 Pabuaran Kabupaten Serang Banten mendapatkkan pemahaman mengenai apa saja yang termasuk tindakan bullying, apa dampak dari bullying dan bagaimana cara mengatasi bullying apabila peserta didik menjadi pelaku bullying.

Berdasarkan masalah yang dihadapi peserta didik yang ada di SMA Negeri 1 Pabuaran Kabupaten Serang Banten, maka diperlukan kegiatan dalam pemahaman bullying untuk para peserta didik SMA Negeri 1 Pabuaran Kabupaten Serang Banten. Adapun permasalahan yang ada adalah bagaimana pemahaman peserta didik tentang bullying. Tujuan dari pengabdian masyarakat ini adalah memberikan pengetahuan kepada peserta didik terkait pemahaman tentang perilaku bullying di kalangan pelajar dan untuk membantu peserta didik mengetahui cara menghindari tindakan bullying di sekolah.

METODE PELAKSANAAN

Metode yang di gunakan dalam kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat ini adalah metode ceramah yang membahas materi mengenai “ Dampak Bullying Terhadap Kesehatan Mental” yang langsung disampaikan oleh narasumber, serta di adakannya sesi tanya jawab. Kegiatan ini di hadiri oleh 70 siswa kelas 9A, 9B, dan 9C dari SMA Negeri 1 Pabuaran kabupaten serang banten. Pelaksanaan kegiatan Dampak Bullying Terhadap Kesehatan Mental di SMA Negeri 1 Pabuaran Kabupaten Serang Banten ini di laksanakan pada hari Selasa, 29 Juli 2025, Pukul 08:00-10:00 WIB. Adapun beberapa perlengkapan yang di siapkan sebagai alat pendukung seperti proyektor, laptop, sound system, dan perlengkapan lainnya, guna agar kegiatan ini berjalan dengan baik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan Sosialisasi ini di laksanakan pada hari Selasa, 29 Juli 2025. Pukul 08:00-10:00 WIB. Lokasi untuk kegiatan ini di lakukan di dalam ruang kelas, serta sasaran dalam kegiatan pengabdian ini adalah siswa dan siswa kelas 9 SMAN 1 Pabuaran, hal ini bertujuan agar para siswa dan siswi ini mampu memahami dan mengetahui apa itu bullying dengan baik. Sosialisasi dengan tema Dampak Bullying Terhadap Kesehatan Mental dilakukan dengan menggunakan media berupa powerpoin, kemudian materi di sampaikan oleh Narasumber dari Universitas Bina Bangsa.



Gambar 1,2&3. Penyampaian Materi oleh Narasumber

Sosialisasi yang berjudul “Dampak Bullying Terhadap Kesehatan Mental” ini di lakukan dengan dua sesi kegiatan. Untuk kegiatan yang pertama adalah penyampaian materi bullying di mulai dengan menjelaskan pengertian bullying, bentuk bullying, kapan dan dimana bullying bisa terjadi, dampak

bullying terhadap pelaku, dampak bullying pada korban, mengapa menjadi pelaku bullying, siapa yang menjadi korban bullying, cara menangani bullying, dan tips bila di bully. Hal ini bertujuan untuk memberikan pemahaman terlebih dahulu kepada siswa dan Siswi SMA Negeri 1 Pabuaran yang hadir mengenai materi yang di sampaikan oleh pemateri.

Perundungan atau bullying merupakan perbuatan negatif atau perilaku agresif yang berasal dari satu orang atau lebih dilakukan secara berulang dengan tujuan mengganggu anak lain atau korban yg lebih lemah. Bullying Bisa terjadi dalam bentuk verbal/kata-kata (misalnya ejekan nama, ancaman), fisik (misalnya memukul) atau psikologis (misalnya gosip, tidak dianggap atau dikucilkan). Bullying bisa terjadi di tempat-tempat atau situasi yang pengawasannya kurang seperti kamar mandi, tempat bermain yang tidak diawasi, di dalam kelas saat guru tidak ada, dan diluar halaman sekolah. Adapun dampak bullying terhadap korban dan pelaku, dampak bagi korban seperti merasa terancam, merasa diri tidak aman, males pergi sekolah, bolos dan prestasi rendah karena perhatian terfokus untuk menghindari bullying. Sedangkan dampak untuk pelaku timbulnya perilaku kekerasan pada jenjang pendidikan berikutnya, pelaku cenderung agresif dan terlibat dalam geng serta aktivitas kenakalan lainnya, serta rentan terlibat dalam kasus criminal pada usia remaja. Korban bullying sering terjadi pada anak yang suka menyendiri dan kurang bergaul, anak yang di anggap berbedah dan aneh dan anak yang kurang percaya diri. Hal ini diperkuat oleh hasil penelitian, menunjukkan bahwa korban bullying sering mengalami depresi, kecemasan, gangguan tidur, serta perasaan tidak aman dan terlindungi di lingkungan sekolah. Dampak tersebut tidak hanya berdampak langsung pada kesehatan mental korban, tetapi juga berdampak pada kualitas hidup mereka secara keseluruhan (Yulianti et all, 2024).

Peningkatan pengetahuan yang dialami responden dapat dipengaruhi dari pemberian informasi melalui penyuluhan. Salah satu cara yang efektif adalah penyuluhan untuk memperluas pengetahuan dan keterampilan seseorang melalui pengajaran dengan tujuan untuk mempengaruhi perilaku atau mengubah pola berpikir kelompok ataupun individu (Sinaga, 2020). Hasil penyuluhan didapatkan hasil bahwa terdapat peningkatan pengetahuan sebesar 35% dari 62% menjadi 97% pada kriteria pemahaman baik. Sedang kriteria pemahaman cukup mengalami penurunan signifikan dari 38% menjadi 3%. Hal ini sejalan dengan penelitian ini menyimpulkan bahwa ada peningkatan pengetahuan pada responden setelah diberikan pendidikan tentang bullying. Peningkatan pengetahuan didapatkan dengan memberikan informasi kepada remaja, sehingga dengan meningkatnya nilai positif tersebut terbentuklah pengetahuan yang baik bagi remaja, jika pengetahuan remaja baik maka dapat mencegah terjadinya perilaku bullying (Asnil Adli Simamora & Nanda Suryani Sagala, 2022).

Hasil penelitian (Pangestu & Wijhati, 2024) menunjukkan bahwa terdapat pengaruh penyuluhan terhadap pengetahuan siswa tentang bullying. Pada penelitian tersebut, sebelum di berikan penyuluhan pengetahuan responden

dalam kategori kurang 52,3% dan setelah di berikan penyuluhan respon dalam kategori baik 71,6%, dengan nilai $p=0,000 < 0,05$, dimana hal ini menunjukkan terdapat pengaruh penyuluhan terhadap pengetahuan bullying. Hal ini di dukung oleh studi (Andriati Reny H, 2020), yang menyatakan bahwa perilaku dipengaruhi oleh faktor pengetahuan, dimana kurangnya pengetahuan dapat mengakibatkan individu berperilaku negatif yang dapat mengakibatkan kerugian baik pada diri sendiri maupun orang lain. Tingkat pengetahuan yang sesuai dapat menentukan perilaku atau tindakan seseorang dan dapat mencegah individu dari perilaku – perilaku yang dianggap kurang baik seperti bullying. Semakin baik pengetahuan terhadap bullying maka semakin besar pula untuk mengurangi atau menghilangkan bullying.

Hal ini didukung oleh studi yang dilakukan (Tangkas dkk., 2023) hasil studi menunjukkan bahwasanya tingkat pengetahuan responden sebelum diberikan edukasi terdapat 20,59% responden dengan tingkat pengetahuan baik, sedangkan setelah di berikan edukasi tentang bullying pengetahuan responden sebanyak 79,41%. Hal ini menunjukkan bahwasanya ada kenaikan tingkat pengetahuan responden sebelum dan sesudah di berikan edukasi.

Menurut (Suhendar, 2020), Tindakan Bullying di sebabkan oleh tiga faktor utama yaitu yang pertama ada faktor teman sebaya. Kelompok teman sebaya ini mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap pembentukan jati diri dan jati diri seorang remaja. Yang kedua ada faktor media sosial, mudahnya mengakses segala informasi kapan dan dimanapun tanpa memfilter baik buruknya suatu informasi akan mengakibatkan banyak dampak negatif salah satunya yaitu tindakan bullying. Bahkan terjadinya tindakan bullying banyak di lakukan di media sosial. Dan yang ketiga adalah factor keluarga, ketika sering terjadi kekerasan dan konflik yang terjadi dalam keluarga, hal tersebut akan menjadi contoh bagi anak. Selain itu pola asuh yang salah dari orang tua akan membentuk karakter anak yang manja dan selalu ingin mendapatkan sesuatu yang dia mau. Hal ini akan memicu munculnya perilaku bullying di dalam diri kita. Selain dampak dari tindakan bullying, berikut cara menangani kasus bullying antara lain:

1. Identifikasi perilaku bullying sejak dini
2. Adakan diskusi kelompok dengan siswa dan orang tua untuk membahas bullying
3. Guru memberi contoh perilaku positif
4. Tingkatkan pengawasan terhadap siswa
5. Berikan Pendidikan dan penyuluhan untuk kesadaran akan bahayanya tindakan bullying
6. Berikan dukungan kepada korban bullying.
7. Monitoring dan evaluasi

Setelah kegiatan pertama selesai di lanjutkan dengan kegiatan kedua yaitu sesi tanya jawab dengan siswa dan siswi SMA Negeri 1 Pabuaran. Pemateri memberikan sebuah pertanyaan atau kuis yang harus di jawab oleh para peserta

didik yang hadir dalam kegiatan tersebut. Untuk para peserta didik yang mampu menjawab dengan tepat akan di berikan hadiah oleh pemateri, para peserta didik yang hadir di berikan kesempatan juga untuk bertanya kepada narasumber mengenai masalah-masalah yang pernah mereka alami dalam kasus bullying tersebut, baik sebagai pelaku, sebagai korban, atau sebagai saksi dalam tindakan bullying tersebut. Tak lupa untuk mengukur kemampuan pemahaman siswa dan siswi terhadap materi yang telah di sampaikan dalam kegiatan sosialisasi dampak bullying terhadap kesehatan mental.



Gambar 4&5. Tanya Jawab dengan peserta

Kegiatan sosialisasi yang dilaksanakan di SMA Negeri 1 Pabuaran ini memberikan gambaran nyata bahwa isu bullying di kalangan siswa sekolah menengah atas masih terjadi. Banyak anak yang belum memahami bahwa perilaku mengejek, mendorong, mengucilkan, atau menyebarkan rumor bisa menjadi bentuk bullying yang menyakitkan. Tak jarang, pelaku sendiri tidak menyadari bahwa tindakannya telah melukai teman sebayanya.

Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat tentang sosialisasi Dampak bullying terhadap kesehatan mental ini berjalan dengan baik. Respon positif yang di berikan para siswa dan siswi yang di berikan juga sangat baik. Mereka terlibat aktif dalam kegiatan diskusi dan tanya jawab mengenai materi yang telah di sampaikan. Hal tersebut membuat para siswa dan siswi memiliki wawasan dan pengetahuan yang lebih luas terhadap bullying. Serta hal tersebut, dapat membuat mereka menjauhkan tindakan bullying, serta dapat membuat mereka berani untuk melawan tindakan bullying yang terjadi.

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian masyarakat mengenai dampak bullying pada kesehatan mental di SMA Negeri 1 Pabuaran menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memiliki pemahaman yang terbatas mengenai bentuk-bentuk bullying serta konsekuensinya terhadap kesehatan mental. Melalui penyuluhan dan diskusi interaktif, siswa mampu mengenali bahwa bullying tidak hanya berdampak pada korban secara fisik, tetapi juga dapat menimbulkan gangguan psikologis seperti

kecemasan, depresi, rendah diri, hingga menurunnya motivasi belajar. Kegiatan ini juga berhasil meningkatkan kesadaran siswa untuk saling menghargai, berempati, dan berani melapor jika terjadi bullying di lingkungan sekolah. Dengan demikian, pengabdian masyarakat ini berkontribusi dalam membangun budaya sekolah yang lebih sehat, aman, dan mendukung perkembangan psikososial siswa.



DAFTAR RUJUKAN

- Adawiah, R. A., & Eleanora, F. N. (2023). Perundungan Dunia Maya pada Anak: Tinjauan Fenomena dan Tren dalam Rentang 2016–2020. *Aspirasi: Jurnal Masalah-masalah Sosial*, 14(1).
<https://doi.org/10.46807/aspirasi.v14i1.3065>.
- Adoe, O., & Atty, S. D. (2023). Mengatasi Masalah Bullying di Kalangan Remaja Melalui Konseling Kristen. *Jurnal Teologi Injili*, 3(1), 25–36.
<https://doi.org/10.55626/jti.v3i1.49>
- Andriati Reny H, A. D. N. A. (2020). Hubungan Harga Diri Dan Pengetahuan Tentang Bullying Dengan Perilaku Bullying Pada Remaja. *Jurnal Ilmiah Keperawatan Altruistik*, 28–37. <https://doi.org/10.48079/Vol3.Iss2.57>
- Asnil Adli Simamora & Nanda Suryani Sagala. (2022). Efektifitas Pendidikan Kesehatan Melalui Teman Sebaya Terhadap Peningkatan Pengetahuan Remaja Tentang Bullying Pada Penerapan Pembelajaran Tatap Muka Terbatas. <https://doi.org/10.56338/mppki.v5i11.3012>.
- D. Longa, M. R. M., & Anggraini, S. (2025). Perilaku Bullying pada Siswa SMA. *Journal on Education*, 7(2), 10929–10938.
<https://doi.org/10.31004/joe.v7i2.8145>
- Ezra Addo Setiawan, Anniez Rachmawati Musslifah, & Dhian Riskiana Putri. (2024). Hubungan Konformitas Teman Sebaya dan Perilaku Bullying Pada Remaja Akhir. *Observasi : Jurnal Publikasi Ilmu Psikologi*, 2(4), 157–166.
<https://doi.org/10.61132/observasi.v2i4.664>
- Finger, L. R., Yeung, A. S., Craven, R. G., & Parada, R. H. (2008). *Adolescent Peer Relations Instrument: Assessment of its Reliability and Construct Validity when used with Upper Primary Students*.
- Isabela, M., & Anggraini, S. (2024). *Hubungan Kematangan Emosi dengan Perilaku Bullying pada Siswa*.
- Lusiana, S. N. E. L. & Siful Arifin. (2022). Dampak Bullying Terhadap Kepribadian Dan Pendidikan Seorang Anak. *Kariman: Jurnal Pendidikan Keislaman*, 10(2), 337–350.
<https://doi.org/10.52185/kariman.v10i2.252>
- Ni Made Karlina Sumiari Tangkas, Ketut Eka Larasati Wardana, & Ketut Putra Sedana. (2023). Peningkatan Pengetahuan Melalui Edukasi Antibullying Pada Remaja Menurut Permendikbud Nomor 82 Tahun 2015.
- Noya, A., Taihuttu, J., & Kiriwenno, E. (2024). *Analisis Faktor-Faktor Penyebab Perilaku Bullying Pada Remaja*.
- D. (2024). *Jurnal Mahasiswa BK An-Nur: Berbeda, Bermakna, Mulia Volume*

- 10 Nomor 1 Tahun 2024 Tersedia Online: <https://ojs.uniska-bjm.ac.id/index.php/AN-NUR> p-ISSN. 2460-9722 | e-ISSN. 2622-8297. 10.
- Pangestu, R. A. D., & Wijhati, E. R. (2024). Efektivitas penyuluhan kesehatan mental tentang bullying pada siswa SD. *Journal of Midwifery Care*, 5(1), 158–167. <https://doi.org/10.34305/jmc.v5i1.1397>
- Sinaga. (2020). *The Effect of Counseling on Knowledge and Attitudes Toward Menarche in Class VII Students of MTSN 1 Kuta Baroe Kec. Idi Tunong Kab. East Aceh in 2019*.
- Suhendar, R. D. (2020). Faktor-Faktor Penyebab Perilaku Bullying Siswa Di Smk Triguna Utama Ciputat Tangerang Selatan. *Empati: Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial*, 8(2), 177–184. <https://doi.org/10.15408/empati.v8i2.14684>

